

KATA SAPAAN KEKERABATAN DALAM MASYARAKAT LAMPUNG SUNGKAI

Windo Dicky Irawan *)
Windo.dicky.irawan@stkipmktb.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP Muhammadiyah Kotabumi

Abstract

This article was written to (1) describe the form and use of greeting expression based on lineages in the Lampung Ketapang community, South Sungkai Village, Kotabumi, North Lampung, (2) describe the form and use of greeting expression based on lineages in the Lampung Ketapang community, Sungkai Selatan Village, Kotabumi, North Lampung. The data in this study consisted of expression of greeting based on lineage in the Lampung community in Ketapang, South Sungkai Subdistrict, Kotabumi, North Lampung. Data has been collected using proficient methods with fishing techniques. The findings of this study are (1) the form and use of greeting expression based on lineages and based on marital lines.

Kata kunci: *Greeting Expression, Lampung Sungkai*

I. PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam menjalankan kehidupannya harus dapat berkomunikasi dengan baik, agar informasi dapat tersampaikan. Tentu komunikasi yang baik adalah tidak terlepas dari konteks tuturan. Konteks tuturan yang dimaksud melibatkan penutur dan mitra tutur, tempat, waktu, serta situasi. Hymes (Sumarsonodan Partana, 2002:320) mengungkapkan bahwa peristiwa tutur berwatak komunikatif dan diatur oleh kaidah untuk mengetahui tutur. Konteks situasi tuturan ada karena adanya perbedaan pandangan (pengetahuan) antara penutur dan mitra tutur, dan aspek-aspek kebahasaan. Yule (2006:82) menyatakan

bahwa peristiwa tutur merupakan suatu keadaan dimana penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti pendengar, dan biasanya penutur dan pendengar terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tutur itu.

Setiap manusia bertutur, sejatinya tidak hanya satu tindak tutur yang digunakan, akan tetapi lebih dari satu tindak tutur. Oleh sebab itu, konteks harus diperhatikan oleh seseorang dalam bertutur. Seperti halnya kegiatan bertutur sapa, juga harus menggunakan kata sapaan.

Kata sapaan itu merupakan kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur seseorang, bahkan menyebut orang kedua,

*) Dosen STKIP Muhammadiyah Kotabumi

atau orang yang diajak berbicara. Kridalaksana (1982:14) menyatakan bahwa kata sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Selain itu, kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua, atau orang yang diajak bicara (Chaer, 2000:107).

Ada beberapa hal yang memengaruhi seseorang menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi, yaitu siapa yang menyapa, siapa yang disapa, dan hubungan antara menyapa dan disapa. Kata sapaan yang digunakan untuk bertegur sapa juga, tidak selalu sama untuk setiap lawan bicara. Hal ini dapat dilihat dari hubungan kekerabatan atau nonkekerabatan. Kekerabatan dalam suatu bahasa timbul karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga.

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya (Nika Sari, 2013:514). Mahmud (2003:15) menyatakan bahwa kekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*).

Sejalan dengan pendapat di atas, Syafyahya (2000:7) menyatakan bahwa seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau tidak langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut berkerabat jika ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Oleh sebab itu, kekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan karena kekerabatan tersebut menunjukkan kedudukan para anggotanya (Nika Sari, 2013:514).

Istilah tersebut memperlihatkan perbedaan peran setiap anggota, baik dalam hubungannya dengan keturunan (*consanguinity*) maupun dalam hubungannya dengan perkawinan (*affinity*). Kekerabatan berdasarkan garis keturunan sama seperti kekerabatan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah. Kekerabatan berdasarkan garis keturunan ini dilihat dari keturunan yang dianut oleh suatu masyarakat. Lain halnya dengan kekerabatan berdasarkan perkawinan yang merupakan kekerabatan yang terjalin setelah terjadinya perkawinan.

Dalam menentukan kerabat berdasarkan perkawinan dapat dilihat dari garis keturunan terlebih dahulu. Masyarakat itu memakai garis keturunan ibu atau matrilineal maka pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan garis perkawinan.

Namun, masyarakat yang memakai garis keturunan ayah maka pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan. Setiap daerah, baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem sapaan yang berbeda.

Kata sapaan tersebut digunakan untuk menjaga sistem kekerabatan dalam berbahasa di daerah tertentu. Oleh karena itu, kata sapaan kekerabatan tersebut perlu dilestarikan agar tidak punah. Tingginya globalisasi dan mobilitas sosial, serta perluasan penyebaran media masa ke pelosok-pelosok daerah seperti tv, radio, dan surat kabar telah memengaruhi perkembangan kata sapaan pada suatu daerah.

Hal inilah yang mengancam punahnya kata sapaan setiap daerah, seperti daerah Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara. Berdasarkan adat Lampung, masyarakat di daerah Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara menganut garis keturunan patrilineal atau garis keturunan ayah. KBBI (2005:613) menyatakan bahwa Patrilineal adalah istilah yang berkenaan dengan hubungan keturunan melalui garis kerabat lelaki saja. Selain itu, Hutasoit (2011:2) menjelaskan bahwa Patrilineal berasal dari dua kata, yaitu pater (bahasa Latin) yang berarti ayah dan linea (bahasa Latin) yang

berarti garis dan patrilineal berarti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Jadi pihak ayah yang menjadi kerabat berdasarkan keturunan dan pihak ibu yang menjadi kerabat berdasarkan perkawinan.

Masyarakat di daerah Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara sangat mengenal istilah kata sapaan dalam bertutur sapa, baik dalam kekerabatan maupun di luar kekerabatan. Namun, banyaknya kata sapaan dari luar yang masuk ke daerah tersebut menjadikan kata sapaan ini terancam punah. Generasi muda di daerah Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara tidak lagi mengenal kata sapaan asli daerahnya karena banyak anak-anak dari masyarakat Ketapang yang melanjutkan pendidikan ke luar daerah sehingga mereka mulai enggan dan gengsi untuk menggunakan kata sapaan tersebut dalam keseharian.

Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang kata sapaan kekerabatan dalam bahasa Lampung di Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara. Selain itu, alasan terpenting yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian ini karena peneliti sendiri bersuku Lampung dan ingin mengetahui bentuk dan pemakaian kata sapaan yang benar dalam Bahasa Lampung di Ketapang

Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara agar kata sapaan tersebut dapat didokumentasikan dan bermanfaat bagi masyarakat Lampung di Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pemakaian kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan berdasarkan garis perkawinan di Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bodgan dan Taylor (Moleong, 2005:4) menyatakan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis dan metode ini tepat digunakan dalam penelitian ini karena data penelitian bersumber dari data lisan yakni masyarakat di Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk kalimat yang di dalamnya terdapat kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara ditinjau dari kata

sapaan keekerabatan berdasarkan keturunan dan berdasarkan perkawinan. Sumber data dari penelitian ini adalah tuturan masyarakat Ketapang Kelurahan Sungkai Selatan Kabupaten Kotabumi Lampung Utara.

III. PEMBAHASAN

1. Bentuk dan Pemakaian Kata Sapaan Keekerabatan Berdasarkan Garis Keturunan

Berdasarkan data penelitian, kata sapaan keekerabatan berdasarkan garis keturunan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya sebagai berikut.

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Ket.
1	Ayah Kandung	Bati, buya, abah, ayah, bak	
2	Kakak laki-laki ayah	Abi minak, buya	
3	Adik laki-laki ayah	Paksu, Pakcik, Pak Ngah	
4	Kakak perempuan ayah	Wak ibu	
5	Adik perempuan ayah	Ammah	
6	Kakak laki-laki	Wan, Minak, Ajo	
7	Kakak perempuan	gusti	
8	Adik laki-laki	adin	
9	Adik perempuan	yunda	
10	Anak	Panggilan nama	
11	Cucu	Mega ratu, raja marga/ kembali mengambil juluk kakek	

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Ket.
12	Ayah dari ayah	Jat, sidi, datuk	
13	Ayah dari kakek	uyut	
14	Kakak perempuan kakek	Uyut ambai	
15	Adik perempuan kakek	Uyut ammah	
16	Kakak laki-laki kakek	Uyut buya	
17	Adik laki-laki kakek	Uyut pangkal	

2. Bentuk Dan Pemakaian Kata Sapaan Kekkerabatan Berdasarkan Garis perkawinan

Berdasarkan data penelitian, kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan ditinjau dari bentuk dan pemakaiannya sebagai berikut.

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Ket.
1	Ibu kandung	Memeh, Umi,	
2	Mertua perempuan	Mengikuti sapaan suami/istri	
3	Mertua laki-laki	Mengikuti sapaan suami/istri	
4	Ibu dari ibu	Niyai, Sidah, Ambai	
5	Ayah dari ibu	Sidi, Yayik, Datuk	
6	Adik ibu laki-laki	Paksu, Pakcik	
7	Adik ibu perempuan	Biksu, Bikcik, Uncu	
8	Kakak ibu laki-laki	Buya Tuan	
9	Kakak ibu	Wak Ibu	

No.	Penggunaan Kata Sapaan	Bentuk Kata Sapaan	Ket.
	perempuan		
10	Suami dari adik ibu	Pak Ngah, Pak Pangkal	
11	Istri adik ibu	Ilunan, Anggunan	
12	Suami dari kakak ibu	Ibu Tuan	
13	Istri kakak ibu	Ibu Minak	
14	Istri kakak	Gusti Raja, Sanjungan	
15	Istri adik	Indahan	
16	Suami kakak	Gusti Minak	
17	Suami adik	Sejati	
18	Menantu	Seri, Lia	
19	Istri		
20	Suami	Mengikuti panggilan adik istrinya/Abang	
21	Kakak perempuan suami	Wanda, Gusti Minak	
22	Adik perempuan suami	Panggilan nama	
23	Kakak perempuan istri	Panggilan suami terhadap kakak (menyesuaikan)	
24	Adik perempuan istri	Panggilan nama	
25	Kakak laki-laki suami	Panggilan terhadap kakak (menyesuaikan)	
26	Adik laki-laki suami	Panggilan nama	
27	Kakak laki-laki istri	Menyesuaikan panggilan istri	
28	Adik laki-laki istri	Panggilan nama	

IV. PENUTUP

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Kata sapaan kekerabatan yang ada pada Lampung Sungkai meliputi dua hal, yakni kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, dan kata sapaan berdasarkan garis perkawinan.

Bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan merupakan yang terjalin karena adanya hubungan sedarah, sementara bentuk kata sapaan berdasarkan garis pernikahan merupakan yang terjalin karena adanya ikatan pernikahan.

Berdasarkan hasil penelitian bentuk kata sapaan berdasarkan garis keturunan pada Lampung Sungkai adalah *Bati, Buya, Abah, Abi Minak, Wak Ibu, Ammah, Wan Minak, Ajo, Sejati, Gusti Minak, Indah, dsb.* Kemudian bentuk kata sapaan berdasarkan garis perkawinan adalah *Memeh, Umi, Niyai, Sidah, Ambai, Sidi, Yayik, Datuk, Paksu, Pakcik, Biksu, Bikcik, Uncu, Pak Ngah, Pak Pangkal, dsb.*

Tentu kata sapaan berdasarkan garis keturunan dan garis pernikahan memiliki persamaan dan perbedaan. Pada kata sapaan yang memiliki persamaan pada garis pernikahan terletak pada panggilan kakak dari istri. Kata sapaan itu mengikuti panggilan dari istri.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2000. Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa. Jakarta: Nusa Indah.
- Mahmud, dkk. 2003. Sistem Sapaan Bahasa Simeulue. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono dan Partana. 2002. Sociolinguistik. Jogjakarta: Andi Offset.
- Syafyahya, dkk. 2000. Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yule, George. 2006. Pragmatik (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.